

**ANALISIS PERBANDINGAN KESUKSESAN BISNIS LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
BIDANG BISNIS KULINER
(Studi Kasus: Desa Lengkong, Kabupaten Bandung)**

***ANALYSIS OF COMPARISON OF MALE AND WOMEN BUSINESS SUCCESS OF
CULINARY BUSINESS FIELDS
(Case Study: Lengkong Village, Bandung Regency)***

Ahmad Zaky Hurya Fitrios¹, Dr. Astri Ghina, S.Si., M.S.M²

¹Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

²Dosen Pembimbing Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Telkom

¹ahmadzakyhf@telkomuniversity.ac.id, ²astrighina@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Global Entrepreneurship Monitor (2017) menyatakan bahwa wirausaha yang sukses di Indonesia masih fluktuatif menurun. Pada tahun 2013 indeks Established Business Ownership sebesar 21.20 mengalami fluktuatif menurun hingga tahun 2017 sebesar 10.38. Kemudian kriteria usaha yang sukses berdasarkan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) adalah seseorang yang memiliki dan mengelola bisnis lebih dari 42 bulan. Menurut Catharina (2017) golongan pria di Indonesia merasa mempunyai kesempatan dan kemampuan berwirausaha yang lebih tinggi daripada yang dirasakan perempuan. Seberapa besarkah perbedaan kesuksesan antar gender ini? Peneliti mengambil objek penelitian di Desa Lengkong, Kabupaten Bandung. Sebuah desa yang terletak di wilayah kampus Universitas Telkom. Sebagai kampus yang worldclass harus bisa bermanfaat dari segi keilmuan di wilayah terdekatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki seberapa besar tingkat perbedaan kesuksesan antara pengusaha laki-laki dan pengusaha perempuan pada bidang bisnis kuliner di Desa Lengkong, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan Uji T yaitu, terdapat perbedaan kesuksesan wirausaha laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci : Kewirausahaan, Wirausaha, Perbedaan Gender, Kesuksesan.

Abstract

The Global Entrepreneurship Monitor (2017) states that successful entrepreneurs in Indonesia are still fluctuating downward. In 2013 the 21.20 Established Business Ownership index fluctuated down to 2017 at 10.38. Then the criteria for a successful business based on the Global Entrepreneurship Monitor (GEM) are someone who owns and manages a business more than 42 months. According to Catharina (2017) male groups in Indonesia feel they have a higher chance and ability in entrepreneurship than women feel. How big is the difference in success between these genders? The researcher took the object of research in Lengkong Village, Bandung Regency. A village located in the Telkom University campus area. As a worldclass campus, it must be useful in terms of science in its closest area.

This study aims to investigate the degree of difference in success between male entrepreneurs and female entrepreneurs in the culinary business field in Lengkong Village, Bandung Regency, West Java Province.

The results of this study using the T-Test, namely, there are differences in the success of male and female entrepreneurs.

Keywords: Entrepreneurship, Entrepreneurship, Gender Differences, Success.

1. Pendahuluan

Kriteria usaha yang sukses berdasarkan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) adalah seseorang yang memiliki dan mengelola bisnis lebih dari 42 bulan (3,5 tahun) yang telah membayar gaji, upah, atau pembayaran lainnya. Namun, kriteria sukses tersebut tidak dapat dijadikan standar umum, karena faktanya standar kesuksesan setiap usaha berbeda-beda. Dari hasil observasi penulis pada tanggal 8 November 2018 kepada 6 orang pemilik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bandung yang sudah menjalankan usahanya lebih dari 42 bulan tentang kriteria kesuksesan. Data hasil wawancara tidak terstruktur tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1. Data Hasil Wawancara Pengusaha Kuliner di Kabupaten Bandung

No	Jenis Kelamin	Lama Usaha	Usaha	Kriteria Kesuksesan
1	Wanita	5 tahun	Warteg	Kemandirian
2	Pria	10 tahun	R.M Padang	Kekayaan
3	Wanita	6 tahun	R.M Padang	Peningkatan orderan, jumlah produksi dan jumlah pelanggan
4	Wanita	12 tahun	R.M Padang	Meningkatkan pemasaran, meningkatkan profit, sesuai target
5	Pria	4,5 tahun	Kebab	Kebermanfaatan
6	Pria	5 tahun	Warteg	Kekayaan dan kebermanfaatan

Sumber: Wawancara Kepada Wirausaha Laki-laki dan Perempuan di daerah Sukaburus, 2018

Berdasarkan data pada tabel 1.3, standar kesuksesan dari ke 6 pemilik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah bidang kuliner di Kabupaten Bandung adalah Kemandirian, Kekayaan, Kebermanfaatan, Keuntungan, dan Pencapaian target.

Menurut Sarwoko (2008) Kesuksesan usaha dapat diraih salah satunya dengan didorong oleh kinerja yang maksimal. Kinerja dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian atau prestasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu, kinerja suatu perusahaan merupakan hal yang menentukan dalam berkembangnya perusahaan tersebut, dengan kinerja yang baik tujuan perusahaan untuk dapat tetap eksis, mendapatkan laba, dan terus berkembang dapat diraih.

Menurut Anna et al., 1999; Dahmen and Rodríguez, 2014; Gadenne, 1998 (dalam Kirkwood, 2016) bagi pemilik usaha, sukses diukur dari segi pencapaian keuangan. Namun, menurut Dyke dan Murphy, 2006 (dalam Kirkwood, 2016) mengatakan beberapa konsep kesuksesan dihubungkan tentang maskulinitas. Lebih jauh Gupta (2009) menyatakan bahwa, Ketika menggunakan tolak ukur maskulinitas, banyak usaha wanita yang tidak lebih sukses dibanding pria Fairlie and Robb, 2009 Dyke and Murphy, 2006 (dalam Kirkwood, 2016). Pebisnis wanita memiliki nilai yang tidak sama dengan tipe kesuksesan pria dan tolak ukur kesuksesan tersebut tidak terlalu sesuai kepada pebisnis wanita Powell and Eddleston, 2008 Dyke and Murphy, 2006 (dalam Kirkwood, 2016) karena, wanita dan pria memiliki preferensi yang berbeda untuk tujuan masa depan dalam bisnis Fairlie and Robb, 2009 Dyke and Murphy, 2006 (dalam Kirkwood, 2016).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) (2017), di Indonesia wirausaha wanita mencapai 14 persen dari total populasi. Dengan nilai 14 persen, artinya ada 14 dari 100 orang yang membuka wirausaha baru hingga usahanya berumur 3,5 tahun pada 2016. Ketua *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) Indonesia periode 2013- 2016 Catharina Nawangpalupi (2017) mengatakan bahwa perempuan dinilai lebih berani membuka usaha baru dibanding lelaki. Penjelasan dalam penelitian *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM), terdapat indikator TEA (*Total Early-stage Entrepreneurial Activity*) yang bersifat stabil dari tahun ke tahun. Indikator itu mengukur persentase penduduk berusia 18-64 tahun yang merintis usaha baru dalam kurun waktu 3,5 tahun. Nilai 14 persen yang diraih membuat Indonesia berada di peringkat 20 dari 65 negara. Jumlah perempuan juga diketahui lebih banyak dibanding lelaki untuk membuka usaha baru.

Catharina (2017) mengungkapkan bahwa jumlah perempuan yang memulai usaha lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, dan hal ini menunjukkan pentingnya dukungan ekosistem bagi wirausaha perempuan. Tujuannya agar mereka lebih dapat mengembangkan usahanya dan meningkatkan dampak bagi masyarakat sekitar.

Dan secara global jumlah pengusaha wanita terus bertambah, dengan perkiraan 126 juta memulai bisnis baru, dan 98 juta lainnya menjalankan bisnis yang sudah mapan (Kelley et al., 2013). Namun, perempuan masih berpartisipasi kurang dari laki-laki di kewirausahaan di sebagian besar dunia (Kelley et al., 2013; Marlow et al., 2009; Singer et al., 2015).

Meskipun rata-rata bisnis milik perempuan dalam penelitian ini secara signifikan lebih kecil daripada rata-rata bisnis milik laki-laki, mereka bekerja sama dengan baik pada tindakan ekstrinsik yang menghubungkan *output* (laba) dengan *input* (aset dan jam kerja). Lebih lanjut, pemilik UKM perempuan tampaknya lebih puas dengan kesuksesan bisnis dan gaya hidup mereka, daripada laki-laki mereka rekan-rekan. (Paull dan Louis, 2014).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki seberapa besar tingkat perbedaan kesuksesan antara pengusaha laki-laki dan pengusaha perempuan bidang kuliner di Desa Lengkong, Kabupaten Bandung. Identifikasi masalah penelitian ini yaitu adanya temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada perbedaan-perbedaan dalam tingkat kesuksesan pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam menjalankan sebagai wirausaha. Metoda

penelitian yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan penelitian kuantitatif data diambil dari hasil penyebaran kuesioner pada responden yang datanya diambil di pemerintah daerah Desa Lengkon.

2. Dasar Teori

Peneliti membuat kerangka pemikiran berawal dari pengertian kewirausahaan menurut Fahmi (2014)^[1] yaitu suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut.

Menurut Minniti & Nardone (2007) (dalam Paull, 2014)^[2] bahwa dalam penelitian telah menunjukkan bahwa persepsi berperan sangat signifikan dalam menentukan tujuan dan persepsi dapat membedakan antara *gender*.

Menurut Paull (2014)^[2] dalam penemuannya menyatakan bahwa “meskipun rata-rata bisnis yang dimiliki wanita dalam penelitian ini secara signifikan lebih kecil dari rata-rata bisnis yang dimiliki pria, mereka memiliki kinerja yang sama baiknya pada tindakan ekstrinsik yang menghubungkan output (laba) dengan input (aset dan jam kerja). Lebih jauh, pemilik UKM wanita tampaknya lebih puas dengan keberhasilan bisnis dan gaya hidup mereka, daripada rekan-rekan pria mereka”.

Dalam penelitian Kirkwood (2016)^[4] digunakan empat dimensi pengukuran kesuksesan (kriteria kesuksesan) pada pemilik usaha, yaitu: *Financial success* (Keberhasilan dalam hal keuangan), *Personal satisfaction* (Kepuasan pribadi), *Work-life balance/ work-family balance*, dan *Satisfied stakeholders* (Kepuasan pemangku kepentingan).

Lalu karakteristik seorang wirausaha menurut Arman Hakim (2007) dalam (Yuyus dan Kartib, 2010)^[5]. Karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha berjumlah 13, yaitu: 1. *Achievement orientation*, 2. *Impact an influence* 3. *Analytical thinking*, 4. *Conceptual thinking*, 5. *Initiative*, 6. *Self confidence*, 7. *Interpersonal understanding*, 8. *Concern for order* 9. *Information seeking*, 10. *Team cooperation*, 11. *Expertise*, 12. *Customer service orientation*, dan 13. *Developing others*.

Setelah peneliti memiliki dasar teori, lalu peneliti melakukan uji beda pada dua variabel yaitu, karakteristik dan kesuksesan terhadap wirausaha laki-laki dan wirausaha perempuan. Kemudian melakukan analisis terhadap kedua gender (laki-laki dan perempuan), sehingga hasil dari penelitian ini berguna bagi pemerintahan yang bersangkutan dan sisi keilmuan.

3. Pembahasan

3.1 Perbedaan Karakteristik Kewirausahaan Wirausaha Laki-laki dan Wanita

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan karakteristik wirausaha laki-laki dan perempuan. Hasil perbedaan dibuktikan oleh uji t yang menunjukkan signifikansi *probability* $0,010 < 0.05$. Hasil uji t ditunjukkan oleh perbedaan rata-rata nilai jawaban karakteristik kewirausahaan wirausaha laki-laki sebesar 104,167 dibandingkan kewirausahaan wirausaha wanita sebesar 96.

Hasil penelitian ini mampu menggambarkan pendapat yang dikemukakan oleh Minniti & Nardone (2007) dalam Paull (2014)^[2] bahwa persepsi sangat berperan dalam menentukan tujuan dan persepsi dapat membedakan antar *gender*. Dalam penelitian ini laki-laki dan wanita berbeda dalam hal persepsi terkait dengan karakteristik kewirausahaan. Perbedaan tersebut dilihat dari karakteristik seorang wirausaha yang dikemukakan oleh Arman Hakim (2007) dalam (Yuyus dan Kartib, 2010)^[5], yaitu: *Achievement orientation*, *Impact an influence*, *Analytical thinking*, *Conceptual thinking*, *Initiative*, *Self confidence*, *Interpersonal understanding*, *Concern for order*, *Information seeking*, *Team cooperation*, *Expertise*, *Customer service orientation*, dan *Developing others*.

Hasil penelitian ini sejalan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya dengan hasil penelitian Catharina (2017) yang menyimpulkan bahwa golongan pria di Indonesia merasa mempunyai kemampuan lebih tinggi dari pada yang dirasakan perempuan. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian Abdul Wahab (2016)^[5] dimana pria memiliki kecenderungan lebih suka mengambil risiko dan lebih mudah mengambil keputusan dibanding wanita. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Kelley *et al.*, (2013); Marlow *et al.*, (2009); Singer *et al.*, (2015) dalam (Pines, 2010)^[6] dimana partisipasi perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Demikian halnya dengan hasil penelitian Pines (2010)^[6] dimana tingkat kewirausahaan perempuan lebih rendah dari pria.

3.2 Perbedaan Kesuksesan Wirausaha Laki-laki dan Wanita

Hasil penelitian menyimpulkan terdapat perbedaan kesuksesan wirausaha laki-laki dan wanita. Hasil perbedaan dibuktikan oleh uji t yang menunjukkan signifikansi *probability* $0,009 < 0.05$. Hasil uji t ditunjukkan oleh perbedaan rata-rata nilai jawaban karakteristik kewirausahaan wirausaha laki-laki sebesar 77,83 dibandingkan kewirausahaan wirausaha wanita sebesar 71,31. Perbedaan kesuksesan demikian dilihat dari karakteristik kesuksesan pengusaha yang dikemukakan oleh Kirkwood (2016)^[3], yaitu: *Financial Success*, *Personal Satisfaction*, *Work-life balance/work-family balance*, dan *Satisfied stakeholders*.

Hasil penelitian ini menggambarkan teori yang dikemukakan oleh Gupta (2009) bahwa, ketika menggunakan tolak ukur maskulinitas, banyak usaha wanita yang tidak lebih sukses dibanding pria (dalam Kirkwood, 2016)^[3]. Hasil penelitian ini beiring dengan hasil penelitian Paull Weber dan Geneste (2014)^[2] dimana UKM perempuan tampaknya merasa cukup puas dengan kesuksesan bisnis dibandingkan dengan laki-laki.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Dari hasil pengelolaan data terhadap 31 responden UMKM di Desa Lengkong, Kabupaten Bandung kesimpulan yang dapat diambil yaitu: Tingkat kesuksesan wirausaha laki-laki di Desa Lengkong, Kabupaten Bandung sebesar 1401 dengan rata-rata sebesar 77.83.
2. Namun, pada gender perempuan terdapat perbedaan skor. Wirausaha perempuan di Desa Lengkong, Kabupaten Bandung mendapatkan skor tingkat kesuksesan sebesar 907 dengan rata-rata sebesar 71.31.
3. Dari skor yang telah dilakukan perhitungan. Hasilnya, nilai T hitung diperoleh sebesar 2,807 dan nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0,009. Dikarenakan nilai sig < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian hasil kesimpulan pengujian adalah terdapat perbedaan tingkat kesuksesan wirausaha laki-laki dan perempuan di Desa Lengkong, Kabupaten Bandung.

Daftar Pustaka

- [1] Fahmi, I. (2014). *Kewirausahaan: Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- [2] Weber, Paull C., dan Geneste, Louis. (2014). *Exploring gender-related perceptions of SME success*. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, Vol 6(1), 15-27. Retrieved from Emerald Insight.
- [3] Kirkwood, Jodyanne J., (2016). *How Women And Men Business Owners Perceive Success*. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 22(5), 594-615. Retrieved from Emerald Insight.
- [4] Suryana, Y., dan Bayu, K. (2010). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Ed.2. Jakarta: Prenada Media Group.
- [5] Abdulwahab. (2016). *Journal of Entrepreneurship & Organization Management. Compare the Characteristics of Male and Female Entrepreneurs as Explorative Study*, Vol. 5(4).
- [6] Pines, Ayala M., Lerner, Miri., dan Schwartz, Dafna. (2010). *Gender Differences in Entrepreneurship. Equality, Diversity and Inclusion in Times of Global Crisis*, Vol. 29(2), 186-198. Retrieved from Emerald Insight.